

# PELATIHAN ECO-ART BERBASIS BARANG BEKAS UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DAN KETERAMPILAN SISWA RA MIFTAHUL HUDA

Fantasi Fana Sari Asmara<sup>\*1</sup>, Wasis Wijayanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Pesantren Mathali'ul Falah, <sup>2</sup>Universitas Muria Kudus

\*e-mail: fanasari@ipmafa.ac.id

## ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang terintegrasi dengan inisiatif KKN ini berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti keterampilan guru, kreativitas anak, dukungan orang tua, dan bahan daur ulang seperti koran bekas untuk meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan kolaboratif dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan Eco-Art Collaborative tidak hanya menumbuhkan kreativitas tetapi juga menanamkan kesadaran lingkungan dengan mendukung anak-anak untuk menggunakan kembali bahan limbah menjadi ekspresi artistik. Keberhasilan program ini terbukti dalam integrasinya ke dalam kurikulum RA Miftahul Huda dan keberlanjutannya dalam jangka panjang, didukung oleh keterlibatan aktif guru dan orang tua. Inisiatif ini mengarah pada peningkatan yang signifikan dalam interaksi sosial, kerja sama, dan keterampilan pemecahan masalah di antara anak-anak, menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran kreatif, pendidikan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengaturan pendidikan anak usia dini. Temuan menunjukkan bahwa model ini dapat direplikasi di lembaga anak usia dini pedesaan lainnya, berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang berkelanjutan dan relevan secara kontekstual.

**Kata kunci:** Eco-Art, Interaksi Sosial, Kolaboratif, PAUD

## ABSTRACT

The Community Service Program (PKM), integrated with the KKN initiative, successfully implemented the principles of Asset-Based Community Development (ABCD) by utilizing local resources such as teachers' skills, children's creativity, parental support, and recycled materials such as old newspapers to enhance social interaction and collaborative skills in early childhood education. The Eco-Art Collaborative approach not only fosters creativity but also instills environmental awareness by encouraging children to reuse waste materials for artistic expression. The success of this program is evident in its integration into the RA Miftahul Huda curriculum and its long-term sustainability, supported by the active involvement of teachers and parents. This initiative has led to significant improvements in social interaction, cooperation, and problem-solving skills among children, highlighting the importance of integrating creative learning, environmental education, and community involvement in early childhood education settings. Findings indicate that this model can be replicated in other rural early childhood institutions, contributing to the development of sustainable and contextually relevant educational practices.

**Keywords:** Eco-Art, Social Interaction, Collaborative, Early Childhood Education

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan perkembangan kognitif anak. Periode usia dini menjadi masa yang krusial bagi perkembangan dan pertumbuhan sosial emosional anak dalam belajar berinteraksi, berbagi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Raudhatul Athfal (RA), sebagai lembaga tingkat TK formal berbasis Islam, berperan strategis dengan mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan anak usia dini harus holistik, tidak hanya fokus pada akademisi, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial. Sementara Santrock dalam kajian Maulana & Eliasa, (2024) menyoroti bahwa kebutuhan perkembangan untuk bermain dan kolaborasi kelompok kecil pada usia 4-6 tahun merupakan proses penting dalam menumbuhkan kedewasaan sosial. Sumini, S.Pd., selaku pimpinan di RA Miftahul Huda di Tambahagung, Pati, dan Zumrotus Solihah, S.Pd selaku guru sekolah tersebut mengungkapkan bahwa anak-anak masih

cenderung bermain secara individu atau dalam kelompok kecil tetap, membatasi interaksi lintas kelompok dan kerja sama aktif. Menurut Istianti, (2018), tantangan seperti itu umum terjadi di lembaga anak usia dini di mana kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya meningkatkan partisipasi kolaboratif yang membutuhkan komunikasi, negosiasi, dan pembagian tugas yang setara.

Seni visual kolaboratif menggunakan bahan daur ulang, yang dikenal sebagai *Eco-Art Collaborative*, menawarkan pendekatan kreatif untuk menumbuhkan apresiasi artistik dan kesadaran lingkungan. Menurut Inwood, seperti dikutip dalam Fan, (2025), mendefinisikan Eco-Art sebagai kegiatan artistik yang menggabungkan eksplorasi estetika dengan kesadaran lingkungan melalui penggunaan bahan yang dapat didaur ulang. Kegiatan semacam itu tidak hanya menumbuhkan kreativitas tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak dulu. Proses kolaboratif mulai dari mengumpulkan bahan hingga merancang dan merakit karya seni mendukung interaksi sosial yang kuat di antara anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada pemanfaatan kekuatan dan sumber daya masyarakat sebagai landasan Pembangunan (Yulianto, et, al, (2021). Di RA Miftahul Huda, barang-barang yang dibuang seperti kardus, botol plastik, sisa kain, dan kaleng dapat berfungsi sebagai aset pendidikan yang mengurangi ketergantungan pada media pembelajaran yang mahal sekaligus dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan desa.

Studi empiris lebih lanjut menyoroti efektivitas proyek seni kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak. Dewi et, al, (2025) menemukan bahwa kegiatan seni kelompok meningkatkan pemahaman tentang berbagi, menghargai ide orang lain, dan penyelesaian tugas secara kolektif. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan *Eco-Art Collaborative* untuk memperkuat interaksi sosial dan kerja sama dalam konteks anak usia dini pedesaan, seperti RA di Desa Tambahagung, masih terbatas. Kesenjangan ini membuka peluang untuk studi yang mengintegrasikan seni, keberlanjutan, dan pengembangan keterampilan sosial. Tanpa kultivasi dini, anak-anak mungkin menghadapi tantangan jangka panjang seperti komunikasi yang buruk, kemampuan beradaptasi yang lebih rendah di lingkungan sosial baru, dan kepercayaan diri yang berkurang, serta mengabaikan kepedulian lingkungan jika konsep keberlanjutan tidak diperkenalkan sejak dulu (Hidayah & Khadijah, 2023).

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang terintegrasi dengan KKN ini membahas tiga dimensi utama. Dimensi pedagogis berfokus pada penyediaan strategi pembelajaran kreatif yang dapat diadopsi guru RA untuk menumbuhkan interaksi sosial dan kerja sama anak. Dimensi ekologis menekankan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan kesadaran lingkungan melalui penggunaan bahan daur ulang sebagai media pembelajaran. Dimensi sosial memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam penyediaan materi dan mendukung proses pembelajaran. Menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memastikan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan sumber daya masyarakat yang ada.

Program ini didasarkan pada keyakinan bahwa seni daur ulang bahan bekas dapat secara efektif mengintegrasikan pembelajaran kreatif, pendidikan karakter, dan pendidikan lingkungan dalam satu kegiatan. Pengamatan di RA mengungkapkan bahwa praktik seni seringkali terbatas pada kegiatan menggambar secara individu. Dengan mengenalkan *Eco-Art Collaborative*, pembelajaran seni dapat bergeser ke arah proses kreatif, dimana interaksi sosial dan kerja sama menjadi inti dari pengalaman dalam proses pelatihan. Berdasarkan perspektif pendidikan seni anak usia dini, inisiatif ini terletak diantara pendidikan seni berbasis masyarakat, pendidikan lingkungan, dan pembentukan karakter.

Seperti yang disarankan Wijayanto, et, al, (2025) bahwa, pendidikan seni tidak hanya terpusat pada produk atau hasil akhir tetapi juga proses pembuatan makna, interaksi, dan refleksi. Eco-Art Collaborative memungkinkan anak-anak untuk terlibat aktif dalam semua tahap kreasi, menghasilkan pengalaman belajar yang lebih holistik.



**Gambar 1.** Observasi, Temuan masalah, dan Solusi yang akan ditindaklanjuti

Program pengabdian kepada masyarakat sebelumnya memberikan wawasan berharga tetapi fokusnya berbeda dari inisiatif PKM saat ini. Karyodiputro, (2024) menekankan penggunaan bahan daur ulang sebagai alat bantu mengajar bagi guru dan orang tua selama pandemi, menyoroti kreativitas dan media pembelajaran ramah lingkungan tetapi bukan interaksi sosial anak. Demikian pula, Aprilia, et, al, (2022) mengeksplorasi bahan daur ulang dalam menumbuhkan kreativitas dan memperkenalkan kebiasaan menabung, namun penekanannya tetap pada kreativitas individu daripada kerja sama kelompok. Firda et al., (2023) berfokus pada pelatihan guru dalam membuat alat bermain edukasi yang ramah lingkungan, meningkatkan kualitas media, dan kreativitas guru tanpa membahas interaksi siswa. Astut, et, al, (2022) melibatkan anak-anak dalam membuat seni dari kaleng bekas, meningkatkan imajinasi dan nilai-nilai lingkungan, meskipun demikian, sebagian besar pembahasan tetap pada individual. Sebaliknya, Amaliyah, et, al, (2025) menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk ekoliterasi dan pemberdayaan masyarakat, yang menumbuhkan kreativitas dan kepedulian lingkungan, tetapi tidak secara eksplisit mengukur dampak pada kolaborasi sosial anak.

PKM yang diusulkan dibedakan dalam tiga cara utama. Pertama, secara eksplisit memprioritaskan interaksi sosial dan kolaborasi anak-anak sebagai variabel inti daripada memperlakukan sebagai hasil sekunder. Kedua, menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), memetakan dan memobilisasi aset lokal berupa bahan daur ulang, guru RA, orang tua, dan komunitas Dukuh Sono sebagai komponen integral dari program, pendekatan yang tidak diartikulasikan dengan jelas dalam karya-karya sebelumnya. Ketiga, program ini menyasar RA Miftahul Huda Tambahagung di Pati, hasil kontekstual yang dapat direplikasi di lembaga sejenis. Selain itu, penggabungan praktik *Eco-Art Collaborative* memberi anak-anak kesempatan terstruktur untuk terlibat dalam komunikasi, negosiasi ide, berbagi materi, dan evaluasi bersama, sehingga dapat meningkatkan kolaborasi aktif dalam proses pembelajaran kreatif.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai upaya dalam mengatasi dua permasalahan utama yaitu; bagaimana pelaksanaan kegiatan Kolaborasi Eco-Art menggunakan bahan daur ulang dapat meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di RA Miftahul Huda Tambahagung Pati, dan bagaimana keterampilan kolaboratif dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut. Tujuannya adalah untuk menerapkan

pembelajaran seni visual berbasis Eco-Art dengan bahan daur ulang untuk memperkuat interaksi sosial siswa dan untuk menumbuhkan keterampilan kooperatif melalui praktik kreatif dan kolaboratif yang memanfaatkan aset daur ulang lokal. Program ini menawarkan manfaat teoretis dengan memperkaya studi pendidikan seni anak usia dini dalam mengintegrasikan Eco-Art dengan interaksi sosial dan kerja sama, serta berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis seni berkelanjutan di tingkat RA. Secara praktis, memberikan strategi kreatif kepada guru untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam berinteraksi dan berkolaborasi, sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterlibatan masyarakat melalui bahan daur ulang sebagai media edukasi.

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian terintegrasi KKN dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD). Secara teoritis pendekatan ABCD menekankan pada pemberdayaan komunitas melalui identifikasi dan pemanfaatan aset yang sudah ada, bukan fokus pada kekurangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Harrison dalam kajian Subandi, (2019), ABCD menawarkan strategi endogen yang mendukung komunitas untuk menemukan potensi sendiri, baik dalam bentuk sumber daya manusia, budaya, maupun jaringan sosial sebagai dasar pembangunan bersama. Kunci keberhasilan pendekatan ini terletak pada peran fasilitator yang mendukung tetapi tidak mendominasi, serta keterlibatan anak dan komunitas sejak awal (Rinawati, Arifah, & lainnya, 2022).



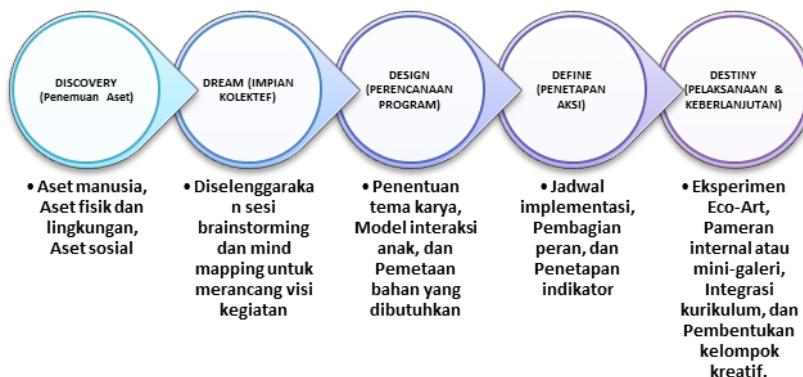
Gambar 2. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap pertama Discovery, berfokus pada pemetaan secara komprehensif aset RA Miftahul Huda di tiga kategori utama: aset manusia, fisik-lingkungan, dan sosial. Aset manusia meliputi keterampilan guru, kreativitas anak, dan dukungan orang tua. Aset fisik dan lingkungan melibatkan ruang kelas, ruang terbuka, dan bahan yang dapat didaur ulang seperti kardus, kertas, sisa kain, dan botol plastik yang dapat digunakan kembali untuk belajar. Aset sosial meliputi komitmen ketua lembaga, keterlibatan tokoh lokal, dan hubungan kolaboratif antara orang tua dan guru. Pemetaan ini, dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus, memberikan dasar yang membumi untuk perencanaan program, memastikan inisiatif memaksimalkan sumber daya masyarakat yang ada (Fathurohman et al., 2024).

Pada tahap Dream, para pemangku kepentingan termasuk guru, orang tua, dan siswa terlibat dalam sesi *brainstorming* dan *mind-mapping* untuk bersama-sama menciptakan visi bersama untuk kegiatan Eco-Art yang kreatif, inklusif, dan kolaboratif. Proses ini memperkuat motivasi kolektif dan memastikan anggota kelompok merasa berinvestasi dalam program ini. Fase **Design** menerjemahkan visi ini ke dalam perencanaan partisipatif,

yang mencakup mendefinisikan tema karya seni, seperti kolase dalam kelas atau instalasi pendidikan yang terbuat dari bahan daur ulang, menguraikan model untuk interaksi kelompok melalui kerja tim, rotasi peran, dan diskusi reflektif, dan memetakan kebutuhan material dan mekanisme pengumpulan. Desain kolaboratif ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan memastikan keberlanjutan program dengan menanamkan tanggung jawab bersama ke dalam kelompok (Sari & Sumarsono, 2025).

Menurut Nurussafaah et al., (2025), Tahap Define melibatkan penyusunan rencana operasional dengan jadwal yang jelas, distribusi peran, dan indikator keberhasilan yang terukur. Guru berperan sebagai fasilitator, siswa sebagai kreator, dan orang tua sebagai kontributor materi, dengan kriteria evaluasi meliputi frekuensi interaksi sosial, jumlah karya seni kolaboratif, dan kedalaman kesan reflektif anak. Terakhir, pada tahap Destiny, program diimplementasikan dan dipertahankan melalui kegiatan terstruktur seperti eksperimen *Eco-Art*, pameran atau galeri mini untuk menampilkan hasil, integrasi *Eco-Art* ke dalam kurikulum RA, dan pembentukan kelompok kreatif di dalam institusi untuk menjaga kontinuitas jangka panjang. Fokus pada keberlanjutan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD), memberdayakan masyarakat untuk terus mengembangkan potensi internal dengan memanfaatkan aset yang ada.



Gambar 3. Tahap kegiatan yang dilaksanakan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Kegiatan Kolaborasi Eco-Art Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa di RA Miftahul Huda Tambahagung Pati

Pemanfaatan koran yang dibuang dapat dijadikan sebagai media artistik, dalam kegiatan kelas, melalui koran bekas siswa dapat memberikan pengalaman belajar yang baru dan bermakna. Alih-alih mengandalkan alat bantu mengajar yang diproduksi secara komersial, para pelajar didukung untuk membuat kolase dengan merobek, memotong, dan merakit fragmen koran secara kolaboratif dalam kelompok kecil (Wahyuningsih, 2022). Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan penting seperti kerja tim, berbagi sumber daya dalam konteks materi yang terbatas, dan pengambilan keputusan bersama dalam proses desain. Guru mengamati transformasi yang penting, yaitu siswa yang sebelumnya tetap menjadi peserta pasif mulai terlibat lebih aktif, sementara mereka yang terbiasa bekerja secara individu menunjukkan minat yang tumbuh pada tugas-tugas kolektif.

Selain itu, penggunaan surat kabar tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga membentuk kembali lingkungan kelas menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis. Tindakan sederhana seperti meminta lembar tambahan, menawarkan persediaan kepada teman sebaya, atau memutuskan penempatan warna dan bentuk menjadi jalan di mana siswa menumbuhkan kompetensi interpersonal (Wijayanto, et al, 2025). Temuan ini

menggarisbawahi bahwa praktik seni ramah lingkungan yang memanfaatkan koran bekas tidak hanya berfungsi sebagai latihan kreatif tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung perkembangan holistik pelajar anak usia dini, yang mencakup pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional.



**Gambar 4.** Pemanfaatan koran bekas dalam menciptakan sebuah karya

Berdasarkan hasil yang paling menonjol pada program ini adalah peningkatan kemampuan siswa untuk terlibat secara sosial dengan teman sebaya mereka. Pembuatan kolase berbasis koran bekas secara kolaboratif mengharuskan anak-anak mempraktikkan keterampilan sosial mendasar seperti bergiliran, mendengarkan saran orang lain, dan mengoordinasikan tindakan mereka dalam kelompok. Menurut pengamatan guru, ketidaksepakatan mengenai penggunaan materi diselesaikan melalui komunikasi terstruktur, dengan anak-anak secara bertahap belajar untuk berkompromi dan menghormati sudut pandang yang beragam.

Peningkatan keterlibatan interaksi sosial juga terbukti dalam pertukaran verbal dan non-verbal di antar siswa. Frasa seperti "mari kita bagikan" atau "kamu dapat menempatkan bagian ini di sini" menjadi bukti komunikasi aktif antar siswa selama kegiatan, sementara tindakan pendukung seperti menyerahkan materi kepada teman sebaya semakin memperkuat budaya kerja sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Prameswari, et al, (2025), yang menekankan bahwa proyek seni kolaboratif berfungsi sebagai konteks yang efektif untuk menumbuhkan empati, komunikasi, dan saling menghormati di antara siswa anak usia dini.

### **b. Pengembangan Keterampilan Kolaboratif Melalui Kegiatan Eco-Art**

Berdasarkan perspektif pedagogis, integrasi koran bekas secara signifikan memperkaya proses belajar kreatif siswa. Tidak seperti aktivitas menggambar individu, pembuatan kolase mengharuskan anak-anak untuk bereksperimen dengan tekstur, bentuk, dan teknik pelapisan baru, yang mendukung siswa untuk berpikir berbeda dan memecahkan masalah secara kolektif. Guru menekankan bahwa kebaruan menggunakan koran bekas menantang siswa untuk menggunakan kembali bahan limbah sebagai sumber daya artistik yang berharga, sehingga menumbuhkan keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah (Albab, et al, 2024).

Sesi kelompok reflektif yang dilakukan di akhir setiap kegiatan semakin meningkatkan pengalaman belajar kreatif. Selama kegiatan ini, siswa diminta untuk mendeskripsikan karya seni mereka, menjelaskan bagaimana mereka berkolaborasi dengan teman sebaya mereka, dan merenungkan tantangan yang mereka hadapi. Proses reflektif ini menumbuhkan kesadaran metakognitif dan membantu siswa mengenali nilai kontribusi individu dan kolaborasi kelompok. Khususnya, 85% siswa melaporkan rasa kepuasan yang lebih besar dalam pekerjaan mereka ketika mendiskusikan aspek

kolaboratif, sementara 72% menyatakan peningkatan pemahaman tentang potensi artistik materi. Temuan ini menunjukkan bahwa seni ramah lingkungan berbasis surat kabar berfungsi sebagai media holistik yang tidak hanya mengintegrasikan eksplorasi artistik tetapi juga mempromosikan perkembangan sosial dan kognitif, serta 90% guru mengamati peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah dan kerja tim siswa selama kegiatan.



Gambar 5. Proses berkarya siswa yang didampingi guru

Dimensi ekologis dari program ini ditunjukkan melalui penggunaan langsung surat kabar daur ulang, yang mengajarkan anak-anak pentingnya menggunakan kembali bahan limbah. Dengan mengubah kertas yang dibuang menjadi karya seni kreatif, anak-anak belajar bahwa benda-benda sehari-hari dapat digunakan kembali menjadi alat pembelajaran yang berharga (Purwati, et al, 2023). Guru juga menanamkan pelajaran tentang pengurangan sampah dan keberlanjutan ke dalam kegiatan, memastikan bahwa kesadaran lingkungan tidak hanya diajarkan tetapi juga diperaktekan.

Keterlibatan orang tua memperkuat aspek ekologis dan sosial dari program ini. Keluarga menyediakan surat kabar dari rumah mereka, melambangkan tanggung jawab kolektif untuk pendidikan dan pengelolaan lingkungan. Kontribusi aktif mereka menciptakan peluang untuk kolaborasi antargenerasi, karena orang tua mengamati dan mendukung anak-anak mereka dalam tugas-tugas kreatif. Rasa kepemilikan bersama antara sekolah dan masyarakat ini memperkuat prinsip ABCD dalam memobilisasi aset lokal untuk inovasi pendidikan dan keberlanjutan ekologis.

Keberhasilan program ini dapat dikaitkan dengan keserasinya dengan prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD). Dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset masyarakat yang ada, seperti halnya keterampilan guru, kreativitas siswa, dukungan dari orang tua, dan koran bekas sebagai sumber daya lokal yang tersedia, program ini secara efektif mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal dan memaksimalkan partisipasi Masyarakat (Sholikin, 2024). Pendekatan berbasis aset ini memastikan bahwa intervensi tersebut realistik dan berkelanjutan, didasarkan pada konteks spesifik kelompok yang dilayani. Pemanfaatan sumber daya lokal secara strategis tidak hanya memberdayakan masyarakat tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan antar peserta, sehingga dapat memperkuat tatanan secara sosial.

Keberlanjutan jangka panjang dari program ini terbukti dalam integrasinya yang mulus ke dalam kurikulum sekolah. Para guru telah menyatakan komitmen kuat untuk melanjutkan proyek seni ramah lingkungan berbasis koran bekas dan bahan daur ulang lainnya. Selain itu, orang tua telah menunjukkan kesediaan berkelanjutan untuk menyumbangkan sumber daya, semakin memperkuat peran aktif masyarakat dalam

mempertahankan inisiatif tersebut. Menurut Tamara, et al, (2025), keterlibatan orang tua dan guru PAUD dapat memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai budaya lokal. Upaya kolaboratif ini telah mengarah pada penciptaan budaya kreativitas, kolaborasi, dan kesadaran ekologis di RA Miftahul Huda, hal tersebut menunjukkan bahwa program ini telah tertanam dalam praktik pembelajaran. Keberhasilan model ini berfokus pada replikabilitasnya dalam lembaga pendidikan anak usia dini, terutama di daerah pedesaan dengan sumber daya yang terbatas, di mana aset lokal dapat dimanfaatkan untuk menciptakan inisiatif dalam pembelajaran yang berdampak dan berkelanjutan.



**Gambar 6.** Hasil Karya Siswa

#### 4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang terintegrasi dengan inisiatif KKN telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD), memanfaatkan sumber daya lokal seperti keterampilan guru, kreativitas anak, dukungan orang tua, dan bahan daur ulang seperti koran untuk meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan kolaboratif dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan Eco-Art Collaborative tidak hanya menumbuhkan kreativitas tetapi juga menanamkan kesadaran lingkungan dengan mendukung anak-anak untuk menggunakan kembali bahan limbah menjadi ekspresi artistik. Keberhasilan program ini terbukti dalam integrasinya ke dalam kurikulum RA Miftahul Huda dan keberlanjutan jangka panjangnya, didukung oleh keterlibatan aktif guru dan orang tua. Inisiatif ini telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam interaksi sosial, kerja sama, dan keterampilan pemecahan masalah di antara anak-anak, menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran kreatif, pendidikan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengaturan pendidikan anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa model ini dapat direplikasi di lembaga anak usia dini pedesaan lainnya, berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang berkelanjutan dan relevan secara kontekstual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albab, A. U., Baihaqi, D., & Wijayanto, W. (2024). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Sbdp Pada Kreativitas Siswa Kelas Iv Sd 2 Mejobo Kudus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 123–135.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20082>
- Amaliyah, K. I., Hilmi, M. I., Hasan, F., & others. (2025). Program Bijak Lingkungan (Biling) Berbasis Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Ecoliteracy Anak-Anak Pada Komunitas Lare Sinau Banyuwangi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(1), 123–132.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/comedu.v8i1.24864>

- Aprilia, F. S., & others. (2022). Membangun Kreativitas Anak Usia Dini dengan Memanfaatkan Barang Bekas dan Menumbuhkan Kebiasaan Menabung. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 78–86.
- Astut, R. A. W., Suseno, B. A., & Melangsena, E. T. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Kaleng Bekas Sebagai Media Pembelajaran Seni Anak Usia Dini Di Kampung Doyo Baru Sentani. *SENRIABDI*, 49–58.
- Dewi, R., & others. (2025). Pembelajaran Seni Tari Dalam Meningkatkan Kerja Sama Siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1289–1297.
- Fan, H. (2025). Integrating Ecological Consciousness Into Environmental Art Design Education: Impacts on Student Engagement, Sustainability Practices, and Critical Thinking. *Sustainable Development*. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.3474](https://doi.org/10.1002/sd.3474)
- Fathurohman, I., Wijayanto, W., Sutono, S. B., Hariyadi, A., Fajrie, N., & others. (2024). Terapi Seni Berbantuan Karawitan untuk Meningkatkan Aktualisasi Estetis bagi Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN PENDOWO Kabupaten KUDUS. *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 175–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.58222/pakdemos.v4i1.284>
- Firda, T. F., Novianti, R., Andriani, D., Jaya, M. P. S., Intan, F. R., Idayana, S., & others. (2023). Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (Ape) Ramah Lingkungan (Bahan Bekas) Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru. *Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 83–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.51529/kjpm.v3i2.460>
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Istanti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Karyodiputro, M. I. (2024). The Use Of Environmentally Friendly Learning Media In Fostering Students'environmental Care Attitudes In The Digital Era At Islamic Elemantary School At-Taqwa Bondowoso. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).
- Maulana, R., & Eliasa, E. V. A. I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas Dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 239–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3404>
- Nurussafaah, M., Raganingtyas, S. A., Fahrezi, N. A., Chairunnisaq, S., Saputra, R., & Mardiyah, M. (2025). Perencanaan Operasional melalui Keputusan Strategis yang Terukur: Mewujudkan Proyeksi Masa Depan Organisasi Pendidikan Islam. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 31–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4321>
- Prameswari, C., Wijayanto, W., & Pratiwi, A. P. (2025). Pemanfaatan Kolase Sebagai Alat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas 3 SD 1 Peganjaran. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 12(1), 181–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4391>
- Purwati, R. D., & others. (2023). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sdn Cilegon Ix Sebagai Upaya Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Journal of Student Research*, 1(2), 394–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.1047>
- Rinawati, A., Arifah, U., & others. (2022). Implementasi Model Asset Based Community

- Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Sari, I. N., & Sumarsono, R. B. (2025). Kepemimpinan dan Kolaborasi Stakeholder untuk Akreditasi A Pada PAUD di Desa Sukopuro. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 463–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4694>
- Sholikin, A. (2024). Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Society Bridge*, 2(3), 175–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.59012/jsb.v2i3.54>
- Subandi, S. (2019). *Pendampingan Ekonomi melalui Program Pembuatan Pakan Alternatif (Ampas Tahu dan daun talas) pada Komunitas Peternak Ikan Gurame sebagai upaya kemandirian Kemandirian Ekonomi Kerakyatan di Metro Utara Kota Metro*.
- Tamara, L. F., Permadani, R. A., & Wijayanto, W. (2025). Peran lembaga paud dalam pengembangan karakter anak usia dini di Desa Mangunrejo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2551–2563.
- Wahyuningsih, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Koran Bekas Menjadi Kerajinan Tangan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 617–622. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3365>
- Wijayanto, W., Putri, A. E., & Yustantifa, A. (2025). Analisis Kegiatan Seni Rupa Di Sekolah Dasar Terhadap Kreativitas Anak Melalui Menggambar Dan Mewarnai. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 9(1), 125–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/autentik.v9i1.634>
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Karawitan PO Haryanto untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda di Era Digital. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10–20.
- Yulianto, Y., Fahmi, T., Meilinda, S. D., HIDAYATI, D. A. Y. U., & Inayah, A. (2021). Pemetaan Potensi Desa Berbasis Asset Based Community Development di Desa Kotabatu, Pubian, Lampung Tengah. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 161–172.

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

